

**EFEKTIFITAS KETUNTASAN PEMBELAJARAN
MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SD NEGERI 2 WAYDADI
KECAMATAN SUKARAME BANDAR LAMPUNG**

LAPORAN PENELITIAN

Oleh :

HENI NOVIARITA,M.SI
NIP. 196511201992032002



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN

FAKULTAS TARBIYAH
2012

**EFEKTIFITAS KETUNTASAN PEMBELAJARAN
MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SD NEGERI 2 WAYDADI
KECAMATAN SUKARAME BANDAR LAMPUNG**

LAPORAN PENELITIAN

Oleh :

HENI NOVIARITA,M.SI

NIP. 196511201992032002



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN

**FAKULTAS TARBIYAH
2012**

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Allah SWT telah memberikan kekuatan dalam proses penulisan penelitian ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa dilimpahkan Allah kepada Nabi Muhammad S.aw, keluarga, sahabat dan seluruh umatnya hingga akhir zaman.

Penelitian Ini dapat diselesaikan atas inayah dan hidayah Allah Swt, begitu pula berkat bantuan semua pihak baik berupa moril maupun materil. Oleh karena itu saya bersyukur kepada Allah dan berterima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu di sini. Semoga saja Allah senantiasa melimpahkan rahmat-Nya kepada kita semua.

Saya menyadari bahwa penelitian ini tidak terlepas dari kekurangan dan kelemahan, untuk itu kiranya para pembaca berkenan memberikan sumbang saran dan kritik yang konstruktif untuk kesempurnaan penelitian ini. Akhirnya semoga penelitian ini dapat berguna bagi kita semua.

Bandar Lampung, November 2012

Peneliti

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	12
BAB II. LANDASAN TEORI	
A. Efektifitas Pembelajaran	14
1. Pengertian Efektifitas Pembelajaran.....	14
2. Kriteria Efektifitas Pembelajaran.....	16
3. Pendidikan Agama Islam.....	25
4. Efektifitas Ketuntasan Pembelajaran Agama Islam.....	28
B. Penilaian Pembelajaran.....	61
1. Tujuan Penilaian.....	63
2. Prinsip Penilaian.....	64
3. Pendekatan Penilaian.....	66
4. Ruang Lingkup Hasil penilaian.....	67
C. Pembelajaran Tuntas Dan Pembinaan.....	68

1. Pembelajaran Tuntas.....	68
2. Perbedaan Antara Pembelajaran Tuntas dengan Pembelajaran Konvensional	71
3. Indikator Pelaksanaan Pembelajaran Tuntas.	75
D. Pembinaan Ketuntasan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.	
1.Kerjasama dengan Orang Tua Murid.....	80
2.Optimalisasi Peran Orang Tua dan Guru.....	85

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

1.Populasi.....	89
2.Metode Pengumpulan Data.....	90
3.Metode Analisis data.....	94

BAB IV. PENGOLAHAN DAN DAN PEMBAHASAN

1.Pengolahan Data.....	96
2. Analisis Data.....	104

BAB V. KESIMPULAN, SARAN DAN PENUTUP

A. Kesimpulan	107
B. Saran	109
C. Penutup	110

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam sejarah pendidikan Indonesia, sebutan " Pendidikan Islam" umumnya dipahami hanya sebatas sebagai "ciri khas" jenis pendidikan yang berlatar belakang keagamaan dengan persiapan kepribadian yang religious dan intelektual.¹

Demikian pula batasan yang di tetapkan dalam Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional merumuskan, bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi peranannya di masa yang akan datang, berlandaskan Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah (PP) nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP)².

Pemerintah melalui departemen pendidikan nasional berkewajiban menetapkan berbagai peraturan tentang standar

¹ Slamet Iman Santoso, *Pendidikan Di Indonesia Dari Masa ke Masa*, CV Haji Masagung, Jakarta, 1987, Hlm 57.

² Direktorat Jenderal Pendidikan Nasional,, *Loc Cit.*

penyelenggaraan pendidikan ditingkat satuan pendidikan di seluruh Indonesia.

Menurut PP nomor 19 tahun 2005 yang dipertegas dengan Peraturan Menteri nomor 41 tahun 2007 yang berkaitan dengan standar proses mengisyaratkan bahwa guru dapat mengembangkan perencanaan pembelajaran,³ sehingga peserta didik mampu menjadi subjek dalam pembelajaran tuntas.

Selain itu, pada lampiran Peraturan Menteri Pendidikan nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, bagi guru pada satuan kependidikan, baik dalam tuntutan kompetensi paedagogik ataupun professional⁴, seorang guru harus mengimplementasikan kriteria-kriteria ketuntasan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Pada umumnya hasil belajar dapat dikelompokkan menjadi tiga ranah yaitu; ranah *Kognitif, Psikomotor dan Afektif*. Secara eksplisit ketiga ranah ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Setiap mata pelajaran selalu mengandung ketiga ranah tersebut, namun penekanannya selalu berbeda. Mata pelajaran praktek lebih

³ *Ibid*, Hlm 3.

⁴ *Ibid*, Hlm 1.

menekankan pada ranah psikomotor, dan mata pelajaran pemahaman konsep lebih menekankan pada ranah kognitif.

Dan menurut undang – undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 42 ayat 1 dan 2 yang berbunyi : Pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional⁵. Pendidik untuk pendidikan formal pada jenjang pendidikan usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi di hasilkan oleh para pendidik, pengajar, dan Pembina peserta didik secara akademik dan di luar sekolah⁶.

Dalam proses pelaksanaan kurikulum dalam hal ini proses pembelajaran, guru juga memiliki perbedaan antara satu dengan yang lain untuk pengklasifikasian guru. Dalam proses pembelajaran terdapat guru yang menjalankan tugas dan tanggung jawab secara

⁵ *Ibid*, Hlm 4.

⁶ M. Yusuf Firdaus, *Perangkat Pengajaran*, Gema Pustaka, Jakarta, 2008, Hlm 10.

profesional, dan ada pula guru yang kurang mampu bekerja secara profesional⁷.

Dilihat dari tahun 1968 dan 1975, kurikulum bersifat Sentralisasi⁸, artinya kurikulum berlaku untuk satu jenis pendidikan di seluruh Indonesia, dan guru hanya berperan sebagai pelaksana di sekolah. Pada tahun 1984 kurikulum mengalami sedikit perubahan dengan disisipkannya muatan lokal pada berbagai bidang studi yang sesuai, dan hal ini lebih diintensifkan pada pelaksanaan kurikulum 1994, tampak pada penggunaan pendekatan monolitik berupa bidang studi, baik wajib maupun pilihan. Dalam pengembangan selanjutnya, kurikulum 1994 dilihat memiliki berbagai kelemahan, karena hanya mengutamakan penguasaan kognitif tanpa menyentuh ranah efektif & psikomotorik, maka tahun 2000 dikembangkanlah kurikulum yang telah menekankan pada penguasaan kompetensi yang disebut Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)⁹.

⁷ Khoirul Yusuf, *Prestasi Guru Profesional*, Insan Bagus Press, Jakarta, 2008, Hlm 3.

⁸ Direktorat Jenderal Pendidikan Nasional,, *Loc Cit.*

⁹ Direktorat Jenderal Pendidikan Nasional, *Loc Cit.*

Maka semenjak tahun 2000, dengan disusunnya dan diberlakukan kurikulum berbasis kompetensi (KBK) kualitas guru lebih dikembangkan, dalam implementasinya kualitas guru dapat ditinjau dari 2 segi. Yakni segi proses dan dari segi hasil. Dan penyempurnaan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) inilah yang lebih memotivasi guru untuk lebih kreatif dan mengembangkan kualitasnya, kurikulum yang dicanangkan tanggal 23 mei 2006 dan diberlakukan pada tahun 2007 ini dikenal dengan nama Kurikulum Tingkat Satuan Pengajaran (KTSP) ¹⁰. Sehingga dalam implementasi KTSP dikenal pengkualifikasian guru, sebagai berikut :

1. *A Good Teacher* (Guru Baik)
2. *A Successful teacher* (Guru Sukses)
3. *An Affective teacher* (Guru Efektif) ¹¹

Dari ketiga kriteria guru di atas maka penulis membuat tabel ketuntasan pembelajarn pendidikan agama Islam.

Tabel 1

¹⁰ *Ibid*, Hlm 7.

¹¹ Najata Laka Al Fawwaz Ari Muhammad Noyan, *Intelktualisme Guru Dalam Pendidikan*, Azzavirtium dan Direktorat Pembinaan Kelembagaan Agama Islam DEPAG, Bandar Lampung, 2006.

Tabel 1
Kriteria Ketuntasan Pembelajaran

NO	KRITERIA KETUNTASAN
1	Silabus Pembelajaran
2	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
3	Materi Pembelajaran ¹²
4	KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal)
5	Penilaian Pembelajaran ¹³
6	Pembinaan dan Pembelajaran Tuntas (Mastery Learning) ¹⁴

Sumber : Data diolah.

Dari tabel di atas, maka, mata pelajaran agama Islam merupakan materi pembelajaran yang tidak bisa dipisahkan dari jalan kehidupan. Karena pendidikan agama menjadi sangat penting demi masa depan peserta didik. Sehingga mereka mampu mengamalkan ilmu sesuai dengan ajaran agama. Selain itu, dasar dan tujuan agama Islam memiliki konsep pembinaan sikap dan

¹² Direktorat Jenderal Pendidikan Nasional, *Op Cit*, Hlm 11.

¹³ Direktorat Jenderal Pendidikan Nasional, *Loc Cit*.

¹⁴ A. Fatih, *Pendidikan Profesional*, Gema Press. Indonesia, Jakarta, 2007.

prilaku secara kognitif, psikomotorik, dan afektif. Karena dasar pendidikan agama Islam – yang penulis jadikan acuan penelitian – adalah Al Qur'an. Firman Allah SWT dalam Surat Al 'Alaq ayat 1 – 5.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٣﴾ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٥﴾

Artinya : 1. Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu Yang menciptakan. 2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. 3. Bacalah! Dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. 4. Yang mengajar (Manusia) dengan perantaraan qalam. 5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya¹⁵.

¹⁵ Departemen Agama Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, PT Bakti Waqaf Agama Islam DEPAG, Cetakan ketiga, Jakarta Pusat, 1995, Hlm.128.

Oleh karena itu, seorang guru dalam pembelajaran, selain mengajar ia memiliki kewajiban tiada henti terhadap anak didiknya yaitu memelihara kemajuan anak didiknya dalam kehidupan sehari-hari¹⁶.

Jadi secara umum, tujuan pembelajaran di sekolah adalah mendidik peserta didik dengan pemahaman terhadap manifestasi kognitif, psikomotorik, dan afektif¹⁷, sehingga ia mampu mempersiapkan diri dengan kompetensinya di masa depan. Dan itu semua memerlukan bimbingan pendidikan, pengajaran, sosial, dan pekerjaan.

Karena seorang guru yang akan mengembangkan kompetensi dasar, standar kompetensi dan materi pokok yang ditetapkan, dengan jalan penentuan indikator pencapaian, strategi yang tepat dan alokasi waktu, serta evaluasi yang baik. Namun, dengan diterapkannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), tidak jarang guru yang masih kebingungan dalam menyusun satuan pembelajaran atau rencana pembelajaran dan

¹⁶ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan Versi Al Ghazali*, PT Al Ma'arif, Bandung, 1986, Hlm 49.

¹⁷ Zainal Aqib, *Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran*, Insan Cendikia, Surabaya, 2002, Hlm 71.

kriteria-kriteria lainnya¹⁸. Sehingga terkadang guru belum menjalankan peran, tugas dan tanggung jawabnya secara professional.

Berdasarkan masalah di atas, maka penulis ingin sekali melakukan penelitian mengenai standar ketuntasan dan keefektifitasan guru dalam proses pembelajaran dalam kurikulum tingkatan satuan pendidikan. Dari delaporan penelitian berbagai pemahaman *overall* di atas dapat diketahui bahwa ada beberapa kriteria yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran bagi seorang guru. Dalam hal ini yang dimaksud adalah kriteria ketuntasan pembelajaran materi Pendidikan Agama Islam bagi guru agama Islam di SD Negeri 2 Sukarame Bandar Lampung.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik dan ingin menelitinya secara detail dan lebih lanjut melalui konsep kriteria ketuntasan pembelajaran di bawah ini dengan sebuah penelitian proposal laporan penelitian.

Sehingga dalam implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Guru Pendidikan Agama Islam secara profesional

¹⁸ Direktorat Jenderal Pendidikan Nasional, *Loc Cit.*

menjadi *A Good Teacher* (Guru Baik) atau *A Successful teacher* (Guru Sukses). Dan *An Affective teacher* (Guru Efektif).

Dengan berbagai pemikiran bahwa guru PAI SD Negeri 2 Sukarame Bandar Lampung selalu berusaha meningkatkan mutu kinerja dan profesionalitas pembelajaran materi pendidikan Agama Islam dengan berbagai kegiatan meningkatkan kinerja pelaksanaan pembelajaran seperti Mengikuti Seminar Nasional Pendidikan, Mengikuti Workshop Pengembangan Bahan Ajar, Mengikuti Seminar Penilaian Pembelajaran. Maka penulis hendak mendelaporan penelitiankan efektifitas pembelajaran materi pendidikan agama Islam secara profesional di SD Negeri 2 Sukarame Bandar Lampung. Karena pendidikan harus berwawasan masa depan yang memberikan jaminan demi mengembangkan seluruh potensi ketuntasan pembelajaran secara intelektual¹⁹.

D. Rumusan Masalah

Menurut Suryadi Suryabrata, yang dimaksud masalah adalah “adanya kesengajaan antara *Dassolen* (yang seharusnya) dan *Dassein* (kenyataan yang terjadi), ada perbedaan yang seharusnya dan apa yang ada dalam kenyataan, antara kenyataan yang

¹⁹ *Ibid*, Hlm 145.

sebenarnya”²⁰. Kartini Kartono menegaskan yang dimaksud dengan masalah adalah “Situasi yang punya sifat-sifat khas (Karakteristik) yang belum maupun yang tidak diketahui untuk dipecahkan (diketahui secara pasti)”²¹.

Di samping itu, kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Jadi kompetensi bisa diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang diakui oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.

Sedangkan Departemen Pendidikan Nasional mendefinisikan kompetensi sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan kebiasaan berfikir dan bertindak. Sehingga kebiasaan berfikir dan bertindak yang konsisten dan kontinu itu menjadikan seseorang kompeten²².

²⁰ Husein Umar, *Metode Penelitian*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2004, Hlm 34.

²¹ Kartini kartono, *Pengantar Metodologi Research Sosial*, Mandar Maju, Bandung, 1990, Hlm 18.

²² *Ibid*, Hlm 19.

Penyempurnaan dan perubahan kurikulum tersebut tentu saja mengasah pada upaya peningkatan mutu pendidikan di Indonesia. Dan dalam implementasinya kualitas guru dalam hal profesionalisme maka penulis tertarik untuk membahas bagaimana kriteria ketuntasan materi pendidikan agama islam.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, maka yang menjadi masalah di sini adalah kesenjangan antara apa yang seharusnya ada dengan apa yang ada dalam kenyataan yang mempunyai karakteristik sendiri dan itu harus dipecahkan dan dicarikan jalan keluar untuk mengatasinya²³. Dengan latar belakang tersebut, maka penulis merumuskan bahwa detail permasalahannya adalah "Bagaimanakah efektifitas ketuntasan pembelajaran materi Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 2 Way Dadi Kecamatan Sukarame Bandar Lampung?

E. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, maka penelitian ini bertujuan :

²³ *Ibid*, Hlm 20.

- a. Untuk mengetahui bagaimana Efektifitas Ketuntasan Pembelajaran Materi Pendidikan Agama Islam bagi seorang guru
- b. Untuk mengetahui bagaimana Profesioanalisme guru PAI dalam pembelajaran

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Secara teoritis, diharapkan dapat memberikan wawasan bagi para pencari ilmu pada umumnya dan khususnya bagi guru dan dosen sebagai salah satu informasi terhadap upaya pengembangan dan peningkatan profesionalisme pendidik.
- b. Secara praktis, diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi para pendidik baik guru atau dosen serta pelaksana pendidikan Islam selama dan dalam proses pelaksanaan pendidikan tersebut.

BAB II.

LANDASAN TEORI

A. Efektifitas Pembelajaran

1. Pengertian Efektifitas Pembelajaran

Ketika kita berbicara tentang efektif, kita akan mengalami kesulitan dalam memberikan makna. Di mana efektifitas tidak memiliki patokan makna yang pasti dalam pengukurannya berikut ini akan saya berikan definisi efektifitas dari beberapa pakar. Dan di dalam ensiklopedia Indonesia adalah tujuan, suatu usaha.

Menurut Burhani dan Hasbi Lawrence, yang dimaksud efektifitas adalah ketepatangunaan, hasil guna, menunjang tujuan. Dan ini selaras dengan pendapat T. Hani Handoko, ia berpendapat bahwa efektifitas adalah kemampuan untuk memilih tujuan yang tepat atau peralatan yang tepat untuk mencapai tujuan yang ditetapkan²⁴. Proses belajar mengajar yang ada baik di sekolah

²⁴ Hani Handoko, *Manajemen Pendidikan*, Yogyakarta : B-Press, 2001, Hlm 30.

dasar maupun di sekolah menengah, sudah barang tentu mempunyai target bahan ajar yang harus dicapai oleh setiap guru, yang didasarkan pada kurikulum yang berlaku pada saat itu.

Kurikulum yang sekarang ada sudah jelas berbeda dengan kurikulum zaman dulu, ini diimplementasikan oleh sistem pendidikan dan kebutuhan akan pengetahuan mengalami perubahan sesuai dengan kebutuhan zaman.

Bahan ajar yang banyak terangkum dalam kurikulum tentunya harus disesuaikan dengan waktu yang tersedia pada hari efektif yang ada pada tahun ajaran tersebut. Namun terkadang materi yang ada dikurikulum lebih banyak daripada waktu yang tersedia. Ini sangat ironis sekali dikarenakan semua mata pelajaran dituntut untuk bisa mencapai target tersebut. Untuk itu perlu adanya strategi efektivitas pembelajaran.

Efektifitas berasal dari bahasa inggris yaitu *Effective* yang berarti berhasil, tepat atau manjur. Efektifitas menunjukkan taraf tercapainya suatu tujuan, suatu usaha dikatakan efektif jika usaha itu mencapai tujuannya²⁵. Secara ideal efektifitas dapat dinyatakan

²⁵ *Ibid*, Hlm 33.

dengan ukuran-ukuran yang agak pasti, misalnya usaha X adalah 60% efektif dalam mencapai tujuan Y.

Di dalam kamus bahasa Indonesia Efektifitas berasal dari kata efektif yang berarti mempunyai efektif, pengaruh atau akibat, atau efektif juga dapat diartikan dengan memberikan hasil yang memuaskan. Dari uraian di atas dapat dijelaskan kembali bahwa efektivitas merupakan keterkaitan antara tujuan dan hasil yang dinyatakan, dan menunjukkan derajat kesesuaian antara tujuan yang dinyatakan dengan hasil yang dicapai.

B. Kriteria Efektifitas Pembelajaran

Di dalam proses belajar mengajar banyak faktor yang mempengaruhi terhadap efektivitas pembelajaran, antara lain kurikulum, daya serap, presensi guru, presensi siswa dan prestasi belajar²⁶.

a. Kurikulum

Kurikulum berasal dari bahasa latin yaitu "*curriculum*" semula berarti "*a running course, or race course, especially a*

²⁶ *Ibid*, Hlm 48.

chariot race course” dan dalam bahasa perancis “*courier*” yang berarti “*to run*” (berlari)²⁷. Kemudian istilah itu dipergunakan untuk sejumlah “*course*” atau mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai suatu gelar atau ijazah.

Smith memandang bahwa kurikulum sebagai “*a sequence of potencial experience of disciplining children and youth in group ways of thinking acting*”²⁸” yaitu penekanannya pada aspek sosial, yakni mendidik anak menjadi anggota masyarakat. Dari uraian di atas telah jelas bahwa kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus dicapai/diselesaikan oleh peserta didik untuk mendapatkan ijazah (STTB).

Sebelum abad ke 20 setelah kurikulum belum banyak digunakan dalam kontek pendidikan. Para ahli mencatat bahwa konsep-konsep tentang kurikulum mulai berkembang sejak dipublikannya sebuah buku yang berjudul “*The Curriculum*” yang ditulis oleh Franklin Bobblit²⁹.

²⁷ E. Mulyasa, *Loc Cit.*

²⁸ *Ibid.* Hlm 68.

²⁹ *Ibid.* Hlm 48.

Yang pada garis besarnya berisi tentang kurikulum sebagai rencana pelajaran atau bahan ajaran, kurikulum sebagai pengalaman belajar dan kurikulum sebagai rencana belajar.

b. Daya Serap

Di dalam kamus besar bahasa Indonesia, daya serap diartikan sebagai kemampuan seseorang atau suatu menyerap. Daya serap yang di maksud disini adalah kemampuan siswa untuk menyerap atau menguasai materi/bahan ajar yang di pelajarnya sesuai dengan bahan ajar tersebut yang meliputi :

1). Efektifitas kurikulum Pendidikan Agama Islam.

Efektifitas kurikulum Pendidikan Agama Islam dapat digambarkan sebagai proses belajar mengajar yang membahas tentang bahan ajar Pendidikan Agama Islam³⁰ dengan segenap komponen yang ada termasuk didalamnya metode yang digunakan agar siswa dapat mengembangkan kemampuan memahami, menghayati dan mengamalkan kehidupan sehari-hari.

2). Daya Serap Terhadap Materi Pelajaran

³⁰ *Ibid*, Hlm 49.

Daya serap merupakan sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap mata pelajaran yang diajarkan oleh seorang guru dalam Proses Kegiatan Belajar Mengajar³¹. Pemahaman ini juga banyak faktor yang mempengaruhinya seperti, minat siswa terhadap mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, lingkungan yang kondusif, bahkan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang bersahabat dengan siswa.

3). Evaluasi Hasil Belajar

Kegiatan evaluasi atau menilai hasil-hasil dari belajar siswa merupakan tindak lanjut dari semua rangkaian aktivitas pembelajaran. Evaluasi ini bermaksud untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami dan menyerap materi pelajaran yang telah diberikan oleh seorang guru dalam melaksanakan tugas belajar di kelas. Kegiatan evaluasi ini tentu akan menjadi pedoman baik untuk guru atau siswa, dimana akan terlihat dengan jelas letak kekurangan-kekurangan yang ada, sehingga akan menjadi tolak ukur dan perbaikan untuk masa yang akan datang³².

c. Presensi Guru dan Murid

³¹ *Ibid*, Hlm 48.

³² Direktorat Jenderal Pendidikan Nasional *Loc Cit.*

A. Kurikulum Tingkatan Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)

Pergeseran sentralisasi dalam pengelolaan pendidikan merupakan upaya pemberdayaan daerah dan sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan, salah satunya melalui penyempurnaan kurikulum. Dan pada tahun 2000 diberlakukanlah kurikulum berbasis kompetensi (KBK) sebagai wujud penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya³⁶. KBK (kurikulum berbasis kompetensi) dianggap lebih sempurna, karena memiliki beberapa keunggulan, Pertama, pendekatannya bersifat alamiah (kontektual), karena berangkat, terfokus, dan bermuara pada hakikat peserta didik untuk mengembangkan berbagai kompetensi sesuai potensinya masing-masing.

Kedua, kurikulum berbasis kompetensi (KBK) mendasari pengembangan kemampuan-kemampuan lain, seperti penguasaan keilmuan dan keahlian dalam suatu pekerjaan, kemampuan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, dan pengembangan aspek kepribadian³⁷.

³⁶ Direktorat Jenderal Pendidikan Nasional, *Op Cit*, Hlm 1.

³⁷ *Ibid*, Hlm 3.

Ketiga, ada mata pelajaran yang dalam pengembangannya lebih tepat menggunakan pendekatan kompetensi, terutama berkaitan dengan keterampilan. Melihat keunggulan tersebut, diharapkan KBK (kurikulum berbasis kompetensi) dapat meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia³⁸. Kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Jadi kompetensi bisa diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang diakui oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya. Dari pengertian kompetensi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kompetensi itu menunjukkan mencakup tugas, keterampilan sikap dan apresiasi yang harus dimiliki oleh peserta didik untuk dapat melaksanakan tugas-tugas pembelajaran yang sesuai. Dan jika kompetensi sudah dikuasai peserta didik harus dapat dinyatakan sedemikian rupa agar bisa dinilai, sebagai wujud dari hasil belajar peserta didik terhadap pengalaman langsung.

³⁸ *Ibid*, Hlm 6.

Selain itu peserta didik juga perlu mengetahui tujuan belajar, dan tingkatan-tingkatan penguasaan sebagai kriteria pencapaian secara eksplisit, serta memiliki kontribusi terhadap kompetensi yang sedang dipelajari. Sedangkan Departemen Pendidikan Nasional mendefinisikan kompetensi sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan kebiasaan berfikir dan bertindak.

Sehingga kebiasaan berfikir dan bertindak yang konsisten dan kontinu itu menjadikan seseorang kompeten. Berdasarkan pengertian di atas, maka kurikulum berbasis kompetensi (KBK) dapat diartikan sebagai suatu konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan standar performansi tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik, berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu.

B. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Menurut Al Ghazali, Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum Agama

Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam dan tanpa mengabaikan masalah duniawi sehingga selaras dengan aspirasi pendidikan agama Islam, yaitu pendidikan agama dan moral.³⁹

Menurut Al-Abrasyi Pendidikan Islam adalah pembentukan moral yang tinggi. Dan menurut Syekh Muhammad Al-Naquib Al-Attas bahwa pendidikan dalam arti Islam adalah suatu yang khusus hanya untuk manusia⁴⁰. jadi dengan demikian telah jelas bahwa pendidikan Islam itu merupakan pembentukan akhlak dan moral yang mulia berdasarkan hukum-hukum atau nilai-nilai Islam.

2. Dasar-dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam.

Adapun dasar – dasar dan tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam ialah sebagai berikut :

³⁹ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan Versi Al Ghazali*, PT Al Ma'arif, Bandung, 1995, Hlm 24.

⁴⁰ Ibid, Hlm 24.

5. Penentuan Sumber Belajar

Penentuan sumber belajar harus tetap mengacu kepada setiap SK dan KD yang telah ditetapkan. Beberapa jenis sumber belajar antara lain : Buku, Laporan, Jurnal, Majalah, Kajian para pakar, karya profesional, buku kurikulum, terbitan berkala, situs dan internet, lingkungan serta nara sumber⁶².

II. PERANGKAT PENILAIAN

A. KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal)

a. Pengertian KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal)

Salah satu prinsip penilaian pada kurikulum berbasis kompetensi adalah menggunakan acuan kriteria, yakni menggunakan kriteria tertentu dalam menentukan kelulusan peserta didik. Kriteria paling rendah untuk menyatakan peserta didik mencapai ketuntasan dinamakan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)⁶³.

KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) harus ditetapkan sebelum awal tahun ajaran dimulai. Seberapapun besarnya jumlah peserta

⁶² *Ibid*, hlm 12.

⁶³ Direktorat Jenderal Pendidikan Nasional, *Op Cit*, Hlm 1.

didik yang melampaui batas ketuntasan minimal, tidak mengubah keputusan pendidik dalam menyatakan lulus dan tidak lulus pembelajaran. Acuan kriteria tidak diubah secara serta merta karena hasil empirik penilaian. Pada acuan norma, kurva normal sering digunakan untuk menentukan ketuntasan belajar peserta didik jika diperoleh hasil rata-rata kurang memuaskan.

Kriteria ketuntasan minimal ditetapkan oleh satuan pendidikan berdasarkan hasil musyawarah guru mata pelajaran di satuan pendidikan atau beberapa satuan pendidikan yang memiliki karakteristik yang hampir sama. Pertimbangan pendidik atau forum MGMP secara akademis menjadi pertimbangan utama penetapan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal)⁶⁴.

Kriteria ketuntasan menunjukkan persentase tingkat pencapaian kompetensi sehingga dinyatakan dengan angka maksimal 100 (seratus). Angka maksimal 100 merupakan kriteria ketuntasan ideal. Target ketuntasan secara nasional diharapkan mencapai minimal 75. Satuan pendidikan dapat memulai dari kriteria ketuntasan minimal di bawah target nasional kemudian ditingkatkan secara bertahap.

⁶⁴ *Ibid*, Hlm 2.

Kriteria ketuntasan minimal menjadi acuan bersama pendidik, peserta didik, dan orang tua peserta didik. Oleh karena itu pihak-pihak yang berkepentingan terhadap penilaian di sekolah berhak untuk mengetahuinya. Satuan pendidikan perlu melakukan sosialisasi agar informasi dapat diakses dengan mudah oleh peserta didik dan atau orang tuanya⁶⁵. Kriteria ketuntasan minimal harus dicantumkan dalam Laporan Hasil Belajar (LHB) sebagai acuan dalam menyikapi hasil belajar peserta didik.

2. Fungsi Kriteria Ketuntasan Minimal

Fungsi kriteria ketuntasan minimal adalah sebagai berikut :

- a. Sebagai acuan bagi pendidik dalam menilai kompetensi peserta didik sesuai kompetensi dasar mata pelajaran yang diikuti.
- b. Sebagai acuan bagi peserta didik dalam menyiapkan diri mengikuti penilaian mata pelajaran. Setiap kompetensi dasar (KD) dan indikator ditetapkan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang harus dicapai dan dikuasai oleh peserta didik. Apabila hal tersebut tidak bisa dicapai, peserta didik harus mengetahui KD-KD yang belum tuntas dan perlu perbaikan;

⁶⁵ *Ibid*, Hlm 2.

D. Pembinaan (Ketuntasan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam).

1. Kerjasama sekolah dengan orang tua murid

Rumah adalah tempat pendidikan pertama dan utama disebut tempat pendidikan pertama karena mula-mula peserta didik mendapatkan pendidikan dan disebut utama karena pengaruh pendidikan di rumah itu sangat besar dalam terbentuknya kepribadian murid⁸⁸.

Pernyataan ini menunjukkan pentingnya sekolah bekerjasama dengan pendidikan rumah. Maksudnya bekerjasama dengan orang tua. Pentingnya sekolah bekerjasama dengan orang tua sudah sejak lama diteorikan. Sekarang ini semua guru menganggap perlu adanya kerjasama itu.

Setidak-tidaknya agar orang tua bisa mengingatkan agar anaknya tidak lupa mengerjakan tugas dari guru mata pelajaran. Selain itu agar pendidikan keimanan dan ketaqwaan berhasil. Bagian terbesar dari tujuan pendidikan agama adalah keberagamaan murid artinya berhasil atau tidaknya pendidikan

⁸⁸ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Loc cit.*

agama itu ditandai dengan diamalkannya ajaran agama itu dalam kehidupan sehari-hari oleh murid⁸⁹.

Oleh sebab itu orang tua dirumahnya yang paling tahu pengamalan itu. Orang tua melihat anaknya mengamalkan ajaran dengan bekerjasama kepada sekolah sehingga metode peneladanan sebagai metode unggulan untuk meningkatkan perilaku murid dan mampu mengandalkan peneladanan orang tuanya di rumah. Dan orang tua lah yang paling tepat untuk memberi contoh dalam pelaksanaan pengamalan mata pelajaran agama Islam di rumah⁹⁰. Misalnya sholat tepat waktu dan meneladankan kesabaran serta sosialisasi kepada masyarakat.

Selain itu pembiasaan sangat diperlukan dalam pengamalan keberagaman murid dan orang tua lah yang paling cocok untuk melaksanakan pembiasaan itu seperti pembiasaan sholat tepat waktu, membaca basmalah ketika makan, menjawab salam.

Metode andalan tersebut (peneladanan dan pembiasaan) sangat perlu dilaksanakan di sekolah karena penerapan kedua metode itu sangat tepat digunakan untuk perkembangan perilaku

⁸⁹ *Ibid*, Hlm 25.

⁹⁰ *Ibid*, Hlm 25.

murid, tetapi penerapan kedua metode itu sangat terbatas karena kehidupan murid jauh lebih lama ketimbang disekolah. Kehidupan dirumah adalah kehidupan yang asli, sedangkan disekolah merupakan kegiatan artivisial tidak selalu menggambarkan kehidupan sebenarnya.

Konsekuensi dari konsep ini adalah pendidikan keberagaman lebih berhasil dilakukan di rumah daripada di sekolah. Karena pendidikan agama di sekolah hanya sebatas menambah pengetahuan dan pemahaman serta meningkatkan perilaku murid.

Dan untuk di satuan tingkatan pendidikan, untuk menciptakan suasana sekolah yang kondusif bagi peningkatan imtak peserta didik diperlukan tenaga Pembina yang intelektual artinya terus menerus melakukan bimbingan arahan dan pengawasan terhadap segenap aspek dalam kegiatan pembelajaran. Dan kegiatan itu harus melibatkan segenap potensi sumberdaya manusia di sekolah sehingga pembinaan ini berjalan secara serentak dan terintegrasi.

Ada tiga komponen tenaga Pembina di sekolah untuk peningkatan imtak siswa yaitu kepala sekolah, guru agama, dan guru umum

a. Kepala Sekolah

Sebagai pemimpin dalam tingkatan satuan pendidikan kepala sekolah memiliki peran yang sangat sentral dalam upaya penciptaan suasana sekolah yang kondusif untuk peningkatan imtak siswa peran ini dilakukan sebagai manajer pendidikan. Selain itu kepala sekolah harus mampu mengatur tenaga Pembina dalam kegiatan pembinaan siswa menyediakan sarana dan prasarana yang diperlukan dan hendaknya diprogramkan secara integral dengan program kegiatan sekolah yang tersusun setiap tahun

b. Guru Agama Islam

Guru agama islam merupakan tenaga inti yang bertanggungjawab secara langsung terhadap pembinaan watak kepribadian keimanan dan ketakwaan siswa di sekolah

c. Guru Umum

Penyelenggaraan pendidikan keimanan dan takwa adalah tugas sekolah dan semua guru. Tujuan pendidikan itu tidak akan tercapai bila dilakukan oleh guru saja selian itu orang tuapun harus ikut menyelenggarakan pendidikan itu. Bab ini membicarakan apa

yang harus dilakukan guru (sekolah) untuk terselenggaranya pendidikan imtak sehingga berdaya hasil yang maksimal.

Yang dimaksud guru umum adalah guru yang mengajarkan mata pelajaran umum yang memiliki tanggung jawab seperti guru agama dalam melaksanakan pendidikan imtak dan caranya adalah dengan mengintegrasikan pelajaran agama kedalam pelajarannya⁹¹.

Pengintegrasian itu dapat dilakukan pada :

- a. Materi pelajaran
- b. Proses
- c. Bahan ajar
- d. Media

Pengintegrasian materi maksudnya mengintegrasikan konsep kedalam materi secara teori dan konsep pengetahuan umum yang sedang diajarkan. Ini terbagi menjadi beberapa kemungkinan :

- a. Pengintegrasian filosofis

Hal ini bila tujuan fungsional mata pelajaran sama dengan mata pelajaran agama

⁹¹ *Ibid*, Hlm 25.

- b. Pengintegrasian karena konsep agama berlawanan dengan konsep pengetahuan umum.
- c. Pengintegrasian jika konsep agama saling mendukung dengan konsep pengetahuan.

Keimanan dan ketakwaan menjadi core pendidikan nasional bila rumusan tujuan itu sebagai berikut: pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa terhadap tuhan yang maha esa yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

a. Optimalisasi pendidikan agama Islam oleh guru agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa agar memahami (*knowing*), terampil melaksanakan (*doing*) dan mengamalkan (*being*) agama islam melalui kegiatan pendidikan.

Tujuan pendidikan agama Islam di sekolah (bukan di madrasah) ialah murid memahami, terampil melaksanakan, dan melaksanakan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT

berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Optimilisasi pendidikan agama Islam (PAI) tidak berarti penambahan jumlah jam pelajaran di sekolah, tetapi melalui optimalisasi upaya pendidikan agama islam. Itu berupa optimalisasi mutu guru agama Islam dan optimalisasi sarana.

Karakteristik utama pendidikan agama Islam (PAI) adalah banyaknya muatan komponen *being*, disamping sedikit komponen *knowing* dan *doing*, hal ini menuntut perlakuan pendidikan yang banyak berbeda dari pendidikan bidang studi umum.

Pembelajaran untuk mencapai *being* yang tinggi lebih mengarahkan pada usaha pendidikan agar murid melaksanakan apa yang diketahuinya itu dalam kehidupan sehari-hari. Bagian paling penting dalam pendidikan agama Islam (PAI) ialah mendidik murid agar beragama; memahami agama (*Knowing*) dan terampil melaksanakan ajran agama (*doing*) hanya mengambil porsi sedikit saja. Dua yang terakhir ini memang mudah.

Berdasarkan pengertian itulah pendidikan agama Islam memerlukan pendekatan naql, akal dan qalbu. Selain itu juga diperlukan sarana yang memadai sehingga mendukung

terwujudnya situasi pembelajaran yang sesuai dengan karakter pendidikan agama Islam. Sarana ibadah, seperti masjid/mushalla, mushaf al-qur'an tempat bersuci/tempat wudhu merupakan salah satu contoh sarana pendidikan agama Islam yang dapat dipergunakan secara langsung oleh siswa untuk belajar agama Islam.

Peningkatan mutu guru agama Islam diarahkan agar ia mampu mendidik muridnya untuk menguasai tiga tujuan tadi. Untuk itu perlu ditingkatkan kemampuannya dalam penguasaan materi pelajaran agama, penguasaan metodologi pengajaran, dan peningkatan keberagamaannya, sehingga ia pantas menjadi teladan muridnya.

Nyata yaitu menyaksikan bidang (bidang-bidang) tertentu. Lantas satu persatu murid (dapat juga dibagi menjadi kelompok-kelompok) mengukur secara nyata dan menentukan luas bidang itu,. Bila semua murid telah menghitung dengan cara yang benar dan hasil yang benar maka yakinlah guru bahwa murid telah mampu melaksanakan yang ia ketahui itu (dalam hal ini konsep dalam rumus itu tadi).

Sampai di sini tercapailah tujuan pembelajaran aspek *doing*.

Lalu melaksanakan yang ia ketahui itu. Konsep itu seharusnya tidak sekedar menjadi miliknya tetapi menjadi satu dengan kepribadiannya. Dalam hal contoh tadi setiap ia hendak mengetahui luas, ia selalu menggunakan rumus yang telah diketahuinya itu. Inilah tujuan pengajaran aspek *being*.

Dalam pengajaran yang tidak mengandung nilai buruk-baik (Seperti pengajaran matematika itu) proses dari *knowing* ke *doing*, dari *doing* ke *being* itu akan berjalan secara otomatis.

Artinya, bila murid telah mengetahui konsepnya, telah terampil melaksanakannya, secara otomatis ia akan melaksanakan konsep itu dalam kehidupannya. Nanti dalam kehidupannya, ia akan selalu mengalihkan panjang dengan lebar bila mencari luas. Jika ia kurang baik akhlaknya, paling jauh ia menipu angka, mungkin dia menipu dalam mengukur panjang atau lebar, tetapi rumus itu tidak mungkin diselewengkannya. Karena itu dalam pengajaran yang tidak mengandung nilai (maksudnya: konsepnya bebas nilai) proses pembelajaran untuk mencapai aspek *being* tidaklah sulit. Sangat berbeda bila dibandingkan dengan konsep yang mengandung nilai.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*), yaitu penelitian yang meneliti fakta-fakta dan permasalahan yang ada di lapangan⁹². Sedangkan sifat penelitian ini termasuk penelitian *Deskriptif Kualitatif*, yaitu penelitian yang menggambarkan kondisi lapangan⁹³ yaitu di SD Negeri 2 Way Dadi Kecamatan Sukarame Bandar Lampung.

1. Populasi

Dalam suatu penelitian tidak terlepas dari adanya populasi dan sampel karena selalu berhadapan dengan sejumlah individu yang menjadi obyek penelitian. Populasi adalah sejumlah individu yang termasuk dalam obyek penelitian, dan di dalam penelitian ini

⁹² E. Mulyasa, *Loc Cit.*

⁹³ *Ibid*, Hlm 20.

yang akan dijadikan populasi adalah semua guru agama. Sedangkan sampel adalah sebagian dari populasi sebagai wakil untuk diteliti. Setelah diambil sampelnya maka “penelitian hanya dilakukan terhadap sampel tidak terhadap populasi”.⁹⁴

Populasi dalam penelitian ini berjumlah 527 orang peserta didik dari kelas 1 s/d kelas V di SDN 2 Way Dadi Kecamatan Sukarame Bandar Lampung.

2. Metode Pengumpulan Data

A. Interview

Dalam pelaksanaan penelitian di lapangan, penulis menggunakan beberapa metode. Dan metode pokok yang digunakan dalam penelitian ini adalah interview.

Ini merupakan suatu cara mengumpulkan data melalui proses wawancara terhadap orang yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan. Muhammad Musa dan Titi Nurfitri, menjelaskan bahwa : “Salah satu metode pengumpulan data ialah dengan jalan wawancara, yaitu mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden⁹⁵. Cara inilah yang banyak

⁹⁴ Muhammad Musa dan Titi Nurfitri, *Metodologi Penelitian*, Fajar Agung, Jakarta, 1988, Hlm 23.

⁹⁵ *Ibid*, Hlm 118.

dilakukan di Indonesia, dewasa ini⁹⁶. Jenis interview yang digunakan dalam penelitian ini adalah interview bebas terpimpin yaitu pelaksanaan wawancara yang berpatokan pada daftar pertanyaan yang disusun dan responden dapat memberikan jawaban secara bebas atau tidak dibatasi ruang lingkup jawabannya.

Interview ini ditujukan kepada kepala sekolah SD Negeri 2 Way Dadi Kecamatan Sukarame Bandar Lampung yaitu Bapak Drs Khuzin dan guru PAI yaitu bapak Drs Suharsono dan ibu Zulyati, S.Pd.I, untuk menanyakan tentang keefektifitasan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam proses belajar mengajar.

B. Observasi

Metode observasi adalah "Pengamatan atau pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki".⁹⁷ Pengamatan langsung di lapangan ini akan memperoleh data yang obyektif dan akurat sebagai bukti atau fakta penelitian yang cukup kuat. Jenis observasi yang digunakan adalah observasi non partisipan yaitu proses pengamatan di mana peneliti tidak mengambil bagian secara penuh dari aktivitas obyek yang diteliti.

⁹⁶ Muhammad Musa dan Titi Nurfitri, *Op Cit*, Hlm 5.

⁹⁷ Sutrisno Hadi, *Op Cit*, Hlm 35.

Adapun hal-hal yang diobservasikan adalah kriteria-kriteria ketuntasan pembelajaran materi pendidikan agama islam.

C. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah pengumpulan data tertulis atau tercetak tentang fakta-fakta yang akan dijadikan sebagai bukti fisik penelitian dan hasil penelitian dokumentasi ini akan menjadi sangat akurat dan sangat kuat kedudukannya. Adapun dokumen yang diperlukan adalah data tertulis tentang sejarah SD Negeri 2 Way Dadi Kecamatan Sukarame Bandar Lampung, daftar guru, daftar siswa, dan arsip-arsip lainnya.

1. Jenis Penelitian

Dilihat dari sifatnya, maka penelitian ini termasuk "*Deskriptif Kualitatif*" yaitu "Suatu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secermat mungkin mengenai suatu yang menjadi obyek, gejala atau kelompok tertentu dengan apa adanya." Menurut Kartini Kartono dalam bukunya "*Penelitian Deskriptif Kualitatif* adalah penelitian yang hanya melukiskan, memaparkan dan melaporkan suatu keadaan, obyek atau peristiwa yang sebenarnya tanpa menarik suatu kesimpulan umum".⁹⁸

⁹⁸ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung, Mandar Maju, 1990, Hlm.29

2. Sumber Data

Yang dimaksud sumber data di sini adalah subyek darimana data diperoleh.⁹⁹ Dalam penelitian ini, penulis membaginya dalam dua bagian yaitu :

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diamati dan dicatat untuk pertama kalinya¹⁰⁰. Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan beberapa data dari sumbernya yang diperlukan guna menunjang penelitian ini baik dari data interview, kuisioner dan lain sebagainya.

b. Sumber Data Sekunder

Data Skunder adalah data yang bukan diusahakan sendiri

pengumpulnya.¹⁰¹ Kaitannya dengan penelitian ini penulis mencari bahan lain yang berhubungan pokok pembahasan yaitu berkenaan dengan eksistensi guru dalam pendidikan dan standar ketuntasan

⁹⁹ Winarno Surakhmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Teknik*, Bandung: Tarsindo, 1999, Hlm.134

¹⁰⁰ Husein Umar, *Metode Penelitian*, Jakarta, Hudas Agung, 2000, Hlm 42.

¹⁰¹ *Ibid*, Hlm. 42.

pendidik dalam pembelajaran seperti dari buku, majalah pendidikan, situs internet dan lain sebagainya.

3. Metode Analisa Data

Setelah data terkumpul melalui metode pengumpulan data, maka data perlu dianalisis untuk memperoleh data yang valid dan faktual.

a. Data *Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi Data adalah merangkum, memilih hal-hal pokok dan memfokuskan pada sesuatu yang penting, dan dicari tema dan pokoknya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah dalam penelitian untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya bila diperlukan.

b. Data *Display* (Penyajian Data)

Setelah data reduksi maka langkah selanjutnya adalah *mendisplay* data di dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori¹⁰².

c. Data *Verification* (Verifikasi Data)

¹⁰² *Ibid*, Hlm. 43

Langkah ketiga dalam analisis ini menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan dalam pemikiran kualitatif adalah penemuan baru yang sebelumnya belum pernah dilakukan.

Untuk menarik kesimpulan, penulis menggunakan analisis pendekatan induktif, yaitu cara menganalisa data dengan mengangkat fakta-fakta yang khusus atau peristiwa yang kongkrit¹⁰³. Kemudian dari fakta-fakta yang khusus itu dapat disimpulkan yang mempunyai sifat umum.

Dari kutipan di atas dapat dipahami, analisis pendekatan induktif bertitik tolak pada hal yang khusus kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum.

¹⁰³ *Ibid*, Hlm. 43

BAB IV

PENGOLAHAN DAN ANALISIS DATA

A. Pengolahan Data

Pada Bab ini, penulis akan mengolah data yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian lapangan. Yaitu tentang efektifitas ketuntasan pembelajaran materi pendidikan agama Islam di SD Negeri 2 Way Dadi Kecamatan Sukarame Bandar Lampung.

Data yang telah dihimpun dalam penelitian ini, ada 3 macam yaitu dari hasil observasi, interview, dan dokumentasi yang dilakukan di SD Negeri 2 Way Dadi Kecamatan Sukarame Bandar Lampung.

. Dan tujuan penelitian ini adalah untuk menguji dan membuktikan kebenaran yang diajukan oleh penulis.

Perlu penulis sampaikan bahwa untuk memperoleh data tersebut, penulis menggunakan beberapa metode yang telah ditetapkan pada bab terdahulu, yaitu metode obsevasi, interview,

dan dokumentasi. Dengan analisa bahwa metode dokumentasi sebagai metode penunjang dalam pengumpulan data.

Selain itu, metode observasi dilakukan dengan cara melihat, mengamati, dan menyaksikan kegiatan pembelajaran. Serta melakukan interview dengan kepala sekolah dan guru pendidikan agama Islam atau dengan guru lainnya untuk membicarakan efektifitas ketuntasan pembelajaran pendidikan agama Islam di SD Negeri 2 Way Dadi Kecamatan Sukarame Bandar Lampung.

Pada sub pembahasan sebelumnya telah dikemukakan tentang struktur organisasi dan pembagian tugas serta tanggung jawab. Selanjutnya, laporan penelitian ini membahas program kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam serta tugas Guru Pembinaan siswa dan siswi SDN 2 Sukarame Bandar Lampung antara lain sebagai berikut.

1. Memberikan motivasi dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Rohani Islam
2. Melakukan kegiatan Pesantren Kilat setiap bulan Ramadhan.
3. Mendampingi peserta didik dalam setiap perlombaan yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam.

4. Mendampingi peserta didik dalam pelaksanaan kegiatan ibadah (Shalat Dhuha, Latihan Pidato, dll).

1. Efektifitas Ketuntasan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam SD Negeri 2 Way Dadi Kecamatan Sukarame Bandar Lampung

Menurut Bapak Drs. Khuzin, kepala SD Negeri 2 Way Dadi Sukarame Bandar Lampung, ia mengatakan bahwa satuan kependidikan ini telah berusaha melaksanakan pengelolaan pembelajaran dengan efektif¹⁰⁴.

Namun manajemen yang dilakukan sejauh ini masih dalam kategori kurang dan perlu ditingkatkan. Alasan yang mendasar adalah pendekatan emosional persuasif yang kurang serta tidak adanya program pembinaan siswa-siswi dengan bekerja sama kepada orang tua dalam kegiatan sehari-hari di luar sekolah.

Sebenarnya, kegiatan ekstrakurikuler memberikan peranan dalam mendidik dan meningkatkan aqidah dan akhlaq peserta didik. Tapi, dengan kegiatan yang diadakan seminggu sekali ini, ternyata hasil yang diinginkan tidak tercapai secara maksimal. Dan itu terjadi karena beberapa alasan. Misalnya Kesibukan Tutor

¹⁰⁴ Khuzin, Kepala Sekolah, Wawancara, Tanggal 25 Bulan Oktober Tahun 2012.

sebagai pemateri dan alasan lainnya yang berasal dari peserta didik sendiri seperti malas dan sebagainya.¹⁰⁵

Di samping kegiatan Rohis, ada juga kegiatan lainnya seperti BBQ (Bimbingan Baca Qur'an), Pesantren Kilat di bulan Ramadhan, Ifthor Jam'I (Kegiatan peningkatan persatuan dan kesatuan dengan tausiyah, muhasabah, buka puasa bersama, dll)¹⁰⁶.

Semua kegiatan itu dilakukan untuk membina dan mengawasi kegiatan akademik peserta didik dengan tujuan untuk meningkatkan mental aqidah dan akhlaq dalam kegiatan kependidikan.

Untuk itu, untuk mencapai ketuntasan pembelajaran pendidikan agama Islam, membutuhkan waktu yang lama dan seharusnya pembinaan dan pengawasan peserta didik harus berjalan dengan efektif.

Dalam hal ini Bapak Drs Suharsono dan Ibu Zulyati, S.Pd.I selaku Guru Pendidikan Agama Islam di SDN 2 Way Dadi Kecamatan Sukarame setuju dengan pendapat penulis. Ia mengatakan bahwa "kegiatan ekstra kurikuler merupakan kegiatan keagamaan yang dilakukan di sekolah, dan kegiatan itu mampu

¹⁰⁵ Drs Suharsono, Guru PAI, *Wawancara*, Tanggal 30 Bulan Oktober Tahun 2012.

¹⁰⁶ Zulyati, S.Pd.I Guru PAI, *Wawancara*, Tanggal 30 Bulan Oktober Tahun 2012.

memberikan nilai terhadap peningkatan aqidah dan akhlaq peserta didik di sekolah. Tapi, seorang guru dikatakan tuntas dalam pembelajaran agama Islam adalah bagaimana mampu membina peserta didik di sekolah dan mampu mengawasi kegiatannya di luar sekolah. Baik di keluarga, maupun di lingkungan masyarakat sekitarnya¹⁰⁷.

Dengan diadakan kegiatan pengawasan kegiatan sehari-hari peserta didik, maka akan tampak secara jelas peningkatan aqidah dan akhlaq secara efektif dan optimal, yaitu sebagai berikut :

1. Peserta Didik mempraktekkan kegiatan ibadah shalat 5 waktu dengan sepengetahuan orang tua dan pengawasan guru.
2. Peserta Didik akan lebih bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari dalam menjalankan tugasnya di kelas maupun di luar kelas.
3. Hubungan silaturahmi antara peserta didik, orang tua, dan guru menjadi semakin erat.
4. Sekolah mampu memberikan pembelajaran secara tuntas dan sikap yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang berdasarkan pancasila.

¹⁰⁷ Drs.Suharsono, Guru PAI, *Wawancara*, Tanggal 30 Bulan Oktober Tahun 2012.

Dari hasil observasi yang telah penulis lakukan pada tanggal 30 Oktober 201 di SD Negeri 2 Way Dadi Kecamatan Sukarame Bandar Lampung. Dan dalam pengamatan penulis para pendidik satuan kependidikan ini, khususnya Guru Pendidikan Agama Islam telah berusaha semaksimal mungkin dalam melaksanakan pembelajaran, pembinaan, dan pengawasan peserta didik, walau kurang efektif secara optimal dan belum direalisasikan sesuai dengan makna ketuntasan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Dan data yang diperoleh dari hasil observasi, interview, dan dokumentasi tersebut telah diolah dan diedit untuk ditelaah kembali dengan tujuan untuk mengetahui apakah seluruh data, selaras dengan kriteria yang diperlukan, sehingga bila terdapat data yang kurang lengkap, maka harus dipenuhi terlebih dahulu. Setelah data dilengkapi, selanjutnya adalah menganalisa data.

Lalu diuraikan secara keseluruhan dan disimpulkan dengan metode induktif dan deskriptif, yaitu menggambarkan objek secara nyata yang ada di lapangan kemudian disimpulkan melalui pendapat responden yang masih bersifat khusus dan harus diproses sehingga bisa ditarik sebuah kesimpulan secara umum.

Dari penjelasan pada analisa data, melalui dokumentasi, penulis mengetahui sejarah berdirinya SD Negeri 2 Way Dadi Kecamatan Sukaame Bandar Lampung, letak geografis, sarana prasarana, dan struktur organisasi dengan menempatkan guru sesuai dengan kemampuan dan latar belakang pendidikan, memperjelas garis kebijakan dan koordinasi antar personal dengan membuat struktur organisasi, pembagian tugas dan tanggung jawab, satuan pendidikan ini cukup memadai dan lengkap sesuai dengan standar sekolah yang telah ditetapkan.

Semua hasil analisa di atas menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran khususnya agama Islam telah mencapai 93%, itu berarti sudah berjalan dengan baik dan berkualitas tinggi. tapi, sangat disayangkan, satuan pendidikan ini belum melaksanakan kegiatan pengawasan peserta didik di luar sekolah dengan berkerja sama kepada orang tua.

Disamping itu, untuk mengetahui efektifitas ketuntasan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, penulis menganalisa hasil penelitian yang diperoleh melalui interview yang dilakukan kepada kepala sekolah dan guru mata pelajaran pendidikan agama Islam.

Berdasarkan hasil jawaban wawancara dan analisa data, baik melalui observasi dan interview, dapat disimpulkan bahwa

dalam perjalanannya, efektifitas ketuntasan pembelajaran mata pelajaran agama Islam secara akademik berjalan dengan sangat efektif, namun secara pendekatan religitas persuasif belum terlaksana.

Hal ini dapat dilihat dengan tidak adanya manajemen dan program sekolah yang berkenaan dengan pembinaan dan pengawasan peserta didik yang dilakukan dengan berkerja sama kepada orang tua.

Adapun usaha yang seharusnya dilakukan oleh satuan pendidikan ini adalah mengorganisir dan memprogramkan kegiatan pengawasan peserta didik dengan berkerja sama kepada orang tua dengan tujuan untuk mengawasi kegiatan peserta didik di lingkungan luar sekolah.

Selain itu, kepala sekolah seharusnya memberikan pengarahan kepada guru agama dengan segala kebijakannya dengan menyalurkan sepenuhnya kegiatan ini yaitu program pembelajaran tentang pembinaan dan pengawasan kegiatan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai efektifitas ketuntasan pembelajaran khususnya mata pelajaran pendidikan agama Islam.

B. Analisa Data

Proses pembelajaran akan efektif apabila pengelolaan di dalam pembelajaran berjalan secara efisien. Karena salah satu syarat mencapai kualitas belajar yang baik itu ditentukan oleh rencana dan manajemen yang kompeten yaitu mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengontrolan, dan pengendalian serta evaluasi.

Selain itu, manajemen yang berkualitas dan mampu memberikan kontribusi yang terbaik dalam mencapai organisasi pendidikan, berarti akan mempermudah organisasi tersebut untuk meningkatkan keefektifitasan dan kualitas pendidikan secara optimal.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, dari hasil pengolahan dan analisa data, penulis menyimpulkan bahwa keefektifitas ketuntasan pembelajaran pendidikan agama Islam di SD Negeri 2 Way Dadi Kecamatan Sukarame Bandar Lampung berjalan baik sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal. Karena secara teoritis, manajemen dan penerapannya dengan melaksanakan fungsi yang kemudian ditunjang oleh kreatifitas yang dimiliki oleh kepala sekolah, efektifitas manajemen

pembelajaran dan ketuntasan akademik sekolah ini berjalan sangat baik dan berkualitas tinggi.

Namun, satuan pendidikan ini belum mampu mengimplementasikan pembinaan dan pengawasan peserta didik di luar sekolah dengan berkeja sama kepada orang tua di rumah sebagai tujuan pendidikan nasional dalam efektifitas ketuntasan pembelajaran agama Islam.

Dari data yang telah penulis sajikan, penulis akan menganalisa tentang perangkat pembelajaran, perangkat penilaian, belajar tuntas, pembinaan dan pengawasan kegiatan peserta didik di luar sekolah.

Jika dikaitkan dengan ketuntasan pembelajaran agama Islam, maka jelas sekali bahwa tujuannya adalah sebagai berikut

1. Merekat peserta didik, membina mental, dan mengawasi kegiatan pembelajaran secara akademik dan non akademik sehingga mampu memberikan efek psikologis kepada peserta didik yang akan mampu membawa mereka kepada pendewasaan sikap dan prilaku dalam kehidupan sehari-hari.

2. Evaluasi ketuntasan pembelajaran pendidikan agama Islam di SD Negeri 2 Way Dadi Sukarame Bandar Lampung

berjalan dengan baik, namun setelah penulis amati, satuan pendidikan ini belum merealisasikan program pembelajaran peserta didik di luar sekolah, karena yang dilakukan hanya mengevaluasi laporan-laporan kegiatan akademik (Rangkuman, Latihan) baik berupa test tertulis atau lisan.

Dalam hal ini peserta didik mengevaluasi peserta didik dengan cara mengarahkan, menegur peserta didik yang melanggar peraturan, dan member sanksi bagi mereka mereka yang telah berulang kali melanggar kesalahan akademik dan non akademik.

3. Guru dan Pendidik.

Guru atau Pendidik adalah *murobbi* atau pembimbing dan Pembina yang sangat bertanggung jawab secara akademik dan mental atas keberhasilan peserta didik. Dan setelah diamati, ternyata SD Negeri 2 Way Dadi Kecamatan Sukarame Bandar Lampung, belum melaksanakan pengawasan kegiatan pembinaan aqidah dan akhlaq peserta didik di luar sekolah. Kaitannya dalam hal ini adalah berkerja sama dengan orang tua dalam mengawasi aktifitas religi dan akademik peserta didik dalam kehidupan sehari-hari secara berkesinambungan.

BAB V

KESIMPULAN, SARAN, DAN PENUTUP

A. Kesimpulan

Pembahasan ini adalah penjelasan terakhir yang menguraikan tentang kesimpulan secara *overall* dari pembahasan di atas. Dari hasil pengolahan data serta berbagai keterangan di atas, maka dapat diambil kesimpulan akhir. Dan penulis dapat menyimpulkannya sebagai berikut.

1. Efektifitas Ketuntasan Pembelajaran Materi Pendidikan Agama Islam secara akademik yang dilakukan berjalan dengan baik dan berkualitas tinggi. Hal ini dapat dilihat dari perencanaan, pengorganisasian, penetapan dan pembagian tugas dan tanggung jawab yang sesuai dengan kemampuan dan latar belakang pendidikan guru. Selain itu, manajemen perangkat pembelajaran, perangkat penilaian, belajar tuntas dan kebijakan pendidikan dan koordinasi antar struktur organisasi serta pengarahan pelaksanaan kegiatan pembelajaran berjalan dengan efektif sesuai dengan sistem pendidikan berstandar internasional.

2. Efektifitas Ketuntasan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan pembinaan dan pengawasan peserta didik. Kaitannya dalam hal ini adalah berkerja sama dengan orang tua dalam mengawasi aktifitas religi dan akademik peserta didik dalam kehidupan sehari-hari secara berkesinambungan sebagai tujuan pendidikan nasional dalam efektifitas ketuntasan pembelajaran agama Islam, dan kegiatan ini belum ada program yang dilaksanakan di SD Negeri 2 Way Dadi Kecamatan Sukarame Bandar Lampung.

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan akhir dari penelitian ini, penulis hendak memberikan saran kepada kepala sekolah SD Negeri 2 Way Dadi Kecamatan Sukarame Bandar Lampung, Guru Pendidikan Agama Islam dan Peserta Didik.

1. Kepala Sekolah

- a. Agar kiranya memulai melaksanakan kegiatan pengawasan aktifitas peserta didik melalui program kerja sama dengan orang tua dalam mengawasi aktifitas religi dan akademik peserta didik dalam kehidupan sehari-hari secara berkesinambungan.

- b. Memberikan kebijaksanaan kepada guru pendidikan agama Islam secara penuh di dalam mengawasi kegiatan pembinaan keseharian peserta didik.
 - c. Agar selalu memberikan dukungan kepada guru agama Islam dalam memberikan motivasi kepada peserta didik sehingga mereka mampu mengikuti kegiatan kependidikan dengan baik dan optimal.
2. Guru Pendidikan Agama Islam
- a. Agar lebih aktif dalam memberikan motivasi kepada peserta didik khususnya dalam kegiatan ekstrakurikuler, sehingga peserta didik merasa adanya dukungan yang baik dan khusus terhadap kegiatan tersebut.
 - b. Membuat program-program yang lebih menarik agar peserta didik bertambah aktif dalam mengikuti semua kegiatan kependidikan.
 - c. Agar mulai merencanakan kegiatan pembinaan dan pengawasan peserta didik melalui kerja sama dengan orang tua dalam mengawasi aktifitas akademik dan kerohanian secara intensif agar dapat terlihat perkembangan akhlaq, kepribadian, dan kedewasaan peserta didik dalam berkehidupan bermasyarakat.
3. Peserta Didik

- a. Agar lebih giat belajar dan menambah wawasan tentang agama Islam, sehingga mendapatkan berbagai motivasi kerohanian untuk selalu berperilaku sopan dan santun sesuai dengan pancasila dan UUD 1945.
- b. Agar selalu menjalankan tugas akademik dari semua guru dan melaksanakan tugas kerohanian dari guru pendidikan agama Islam.

C. PENUTUP

Dengan mengucapkan “Al Hamdulillahirabbil’aalaamiin” atas kehendak Allah SWT, rahmat dan hidayahNya, penulis dapat menyelesaikan penulisan laporan penelitian ini. Walaupun dalam penyusunan laporan penelitian ini penulis mengalami hambatan dengan mengorbankan waktu, tenaga, pikiran, oerasaan dan materi, namun akhirnya laporan penelitian ini dapat diselesaikan dengan cepat dan tepat.

Akhirnya, penulis berharap semoga peneliti ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya. Semoga Allah SWT selalu memberikan rahmat serta hidayahNya kepada kita semua amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Drs. Husein Umar, S.E., M.M., M.B.A, 2004, *Metode Penelitian Skripsi dan Tesis*, Raja Grafindo Persada : Jakarta.
- Koentjaraningrat, 1981, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Gramedia : Jakarta.
- Kartini Kartono, 1990, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Mandar Maju : Bandung.
- Winarno Surakhmat, 1999, *Pengantar Penelitian Ilmiah - Dasar Metode dan Teknik*, Tarsindo : Bandung.
- Marzuki, *Metodologi Riset*, : 1997, BPEF VII : Yogyakarta.
- Zainal Aqib, 2002. *Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran*. Insan Cendikia : Surabaya.
- Fathiyah Hasan Sulaiman, 1986, *Sistem Pendidikan Versi AL Ghozali*, Al Ma'arif : Bandung.
- Drs. Syaiful Bahri Djamarah, M. Ag, 2005, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Rineka Cipta : Jakarta
- Nana Sudjana, 1991, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah – Makalah, Skripsi, Tesis, Disertasi*, Sinar Baru : Bandung.
- Sutrisno Hadi, 1986, *Metodologi research*, UGM Press : Yogyakarta.

- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Rineka Cipta : Jakarta.
- Prof. DR. Selamat Iman Santoso, 1987, *Pendidikan Di Indonesia dari Masa ke Masa*, Haji Masagung : Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Yogyakarta:
Rineka Cipta, 2002.
- Brata, Surya Sumadi, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta:
Rineka Cipta, 1997.
- Depdikbud, Institut Perguruan dan Ilmu Pengetahuan Surabaya,
Belajar dan Pembelajaran I, Surabaya: University Press Ikip, 1995.
- Hamalik, Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta; Bumi Aksara, 1994.
- Soetomo, Henyat *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, Jakarta : Bumi Aksara,
1993.
- Sudjana, Nana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru
Algasindo, 1987.
- Surya, Brata Sumadi, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Purwanto, Ngalim, *Psikologi Pendidikan*, Bandung :Remaja Rosdakarya, 2008.

